
**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM KOREA COMMITMENT
(동창생) KARYA PARK HONG SOO****Fahdi Sachiya**¹¹⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
fahdi.sachiya@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Teori prinsip kerja sama merupakan pedoman yang digunakan ketika melaksanakan suatu komunikasi agar tercapainya keinginan dalam menyampaikan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pelanggaran kerja sama yang terjadi dan factor penyebab terjadinya pelanggaran. Teori prinsip kerja sama oleh H. Paul Grice dan hasil yang didapatkan dalam film Commitment ditemukan beberapa pelanggaran dan factor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran adalah factor ketidaksengajaan, dengan sengaja tidak ingin bekerja sama, keinginan menyampaikan pesan tersirat atau pun dengan sengaja melanggar dan menipu. Serta melanggar satu maksim namu mematuhi maksim lainnya.

Kata kunci: pragmatic, prinsip kerja samam pelanggaran maksim

ABSTRACT

The theory of the principle of cooperation is a guideline used when carrying out communication so that the desire to convey communication is achieved. This research aims to find out what cooperation violations occurred and the factors that caused the violations. The theory of the principle of cooperation by H. Paul Grice and the results obtained in the film Commitment found several violations and the factors that caused the violations were unintentional factors, deliberately not wanting to cooperate, wanting to convey an implied message or deliberately violating and deceiving. And breaking one maxim but obeying another maxim.

Key words: pragmatics, principles of cooperation and maxim violations

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses seseorang, kelompok atau masyarakat menciptakan serta menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Disisi lain menurut Ni Made Dhanawaty,dkk. (2015:2), bahasa tidak lagi bersifat individual, tetapi kooperatif karena antara penutur dan lawan bicara dapat berkomunikasi dan menjalin kerja sama. Dalam suatu komunikasi, perlu adanya prinsip kerja sama yang terjalin agar apa yang disampaikan oleh penutur dan apa yang diterima oleh pendengar menjadi jelas, tidak menyimpang, tidak berlebihan dan tidak ambigu.

Namun tidak dapat dihindari juga ketika suatu komunikasi terjalin terdapat beberapa pelanggaran yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh penutur yang menyebabkan terjadinya suatu penyimpangan dalam komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu pelanggaran biasanya karena penutur ingin menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar ataupun disebabkan oleh suatu keadaan yang mendorong penutur untuk tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan, kemudian penutur kurang atau tidak menguasai permasalahan yang sedang dibahas atau disampaikan dan juga ketika penutur kurang atau tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi. Hal inilah yang menyebabkan terdampaknya proses komunikasi yang sedang terjadi.

"Our talk exchanges do not normally consist of a succession of disconnected remarks, and would not be rational if they did. They are characteristically, to some degree at least, cooperative efforts; and each participant recognizes in them, to some extent, a common purpose or set of purposes, or at least a mutually accepted direction." (H. Paul Grice, 1989:45)

(1). A : "나는 다시 먹고 싶은데..." (naneun dasi meoggo sip-eunde)

B : "지금 밤 11 시 아닌가 ?" (jigeum bam yeolhan si anin ga?)

Terjemahan bebas:

A : "aku ingin makan lagi.. "

B : "bukannya ini sudah jam 11 malam ? "

(2). A : "공부했어 ? 내일 시험 날이잖아!" (gongbuhaess-eo ? naeil siheom nal-ijanh-a!)

2

B : "난 하루 종일 학교와 과외에서 공부했는데 도 공부해야 해요 ? " (nan haru jong-il hagggyowa gwaoeeseo gongbuhaessneunde do gongbuhaeya haeyo ?)

Terjemahan bebas:

A : "sudah belajar ? besok adalah hari ujian!"

B : "saya sudah seharian belajar di sekolah dan tempat kursus, apa harus belajar lagi ? "

Kedua dialog di atas merupakan dialog-dialog yang sering kali kita dengar di kehidupan sehari-hari. Jika kita perhatikan dengan seksama, kedua dialog tersebut tidak mengikuti prinsip kerja sama yang ada. Dialog (1) dan (2) memiliki makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur tetapi tidak menyampaikannya secara langsung sehingga lawan tuturnya harus mengira-ngira apa maksud dari jawaban penutur. Seperti dalam dialog (1), penutur B sebenarnya ingin mengatakan kepada penutur A untuk tidak makan lagi karena sudah larut malam, dimana makan larut malam tidak baik bagi kesehatan. Sedangkan untuk penutur B dalam dialog (2), ia ingin mengatakan bahwa ia sudah tidak ingin belajar lagi karena sudah seharian belajar di sekolah dan tempat kursus. Dalam kalimatnya, penutur B ingin beristirahat sejenak.

Penyimpanan komunikasi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari juga dapat kita temui di berbagai karya sastra salah satunya naskah yang pada akhirnya menjadi sebuah film. Dialog-dialog yang ada pada sebuah film biasanya dibuat sedemikian rupa agar menambah hiburan, emosi, rasa penasaran dan lain sebagainya agar membuat film tersebut terlihat lebih menarik dan dapat membuat orang yang menontonnya ikut terhanyut dalam setiap dialog yang muncul. Pelanggaran prinsip kerja sama inipun terjadi pada dialog-dialog yang muncul dalam film Commitment (동창생).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Korea Commitment (동창생) tergolong penelitian kualitatif

deskriptif. Menurut Mahsun dalam Dian (2016:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat yang bertujuan untuk memberikan penjelasan melalui data atau objek secara natural, objektif, dan berdasarkan fakta. Tidak adanya faktor numerik di dalam film ini menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini akan mendeskripsikan apa saja pelanggaran pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film Korea Commitment (동창생). Dialog-dialog yang terjadi dalam film tersebut akan peneliti analisis sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja pelanggaran – pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam dialog film Korea Commitment (동창생). Setelah menganalisis dialog yang ada, peneliti akan menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh H. Paul Grice.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang pelanggaran maksim dan faktor-faktor penyebab pelanggaran maksim dalam film Korea dengan judul Commitment adalah sebagai berikut. Dalam 4 jenis maksim yang dikemukakan oleh H. Paul Grice, yaitu 양의 격률(yang-ui gyeoglyul) atau maksim kuantitas, 질의 격률(jil-ui gyeoglyul) atau maksim kualitas, 관련성의 격률(gwanlyeonseong-ui gyeoglyul) atau maksim relevansi dan 태도의 격률(taedoui gyeoglyul) atau maksim pelaksanaan, setelah dilakukannya analisis pada dialog-dialog yang dilontarkan dalam film Commitment, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi yaitu terdapat dua dialog yang melanggar maksim kuantitas, dua dialog yang melanggar maksim kualitas, tujuh dialog yang melanggar maksim relevansi, sepuluh dialog yang melanggar maksim pelaksanaan, 2 dialog yang melanggar maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan, dua dialog yang melanggar maksim kualitas dan maksim pelaksanaan, serta satu dialog yang melanggar maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Terdapat lima faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim, yaitu

Violating Maxim, Opting Out A Maxim, Infringing Maxim, Flouting A Maxim, dan Suspending Maxim. Dalam film Korea Commitment terdapat satu faktor yang tidak mendasari terjadinya pelanggaran maksim dalam dialog-dialog yang terjadi. Hasil dari penelitian yang didapatkan yaitu, terdapat dua dialog yang termasuk dalam Violating Maxim, delapan dialog yang termasuk dalam Opting Out A Maxim, delapan dialog yang termasuk kedalam Infringing Maxim, delapan dialog yang termasuk ke dalam Flouting A Maxim dan tidak ada dialog yang didasari atas faktor dalam ketentuan Suspending Maxim.

Pelanggaran maksim dengan faktor ketidaksengajaan dalam melanggar maksim paling sedikit ditemukan, dan faktor lain seperti penutur dengan sengaja melanggar maksim karena berniat untuk menyesatkan, penutur dengan sengaja tidak ingin bekerja sama, penutur melanggar salah satu maksim namun mematuhi maksim lainnya, serta penutur dengan sengaja melanggar maksim untuk menyampaikan pesan tersirat namun tidak berniat untuk menipu maupun menyesatkan ditemukan sama rata dalam dialog-dialog film Korea Commitment ini.

PEMBAHASAN

Sinopsis Film Commitment

Commitment atau 동창생 (dongchangsaeng) adalah film yang bercerita

tentang seorang remaja putra Korea Utara yang ditugaskan untuk membunuh seorang pembunuh bayaran Korea Utara di Korea Selatan agar dapat menyelamatkan adik perempuannya. Film dengan latar generasi ketiga Korea sejak pembagian semenanjung dan Perang Korea akan memberikan peristiwa sejarah yang tidak dialami oleh karakter remaja secara langsung, tetapi dapat mengubah hidup dan nasib mereka.

Jenis dan Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1. Pelanggaran 양의 격률 (yang-ui gyeoglyu) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan setiap peserta dialog memberikan informasi yang cukup. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila penutur memberikan informasi lebih banyak ataupun lebih sedikit dari yang dibutuhkan oleh lawan bicara

2. Pelanggaran 질의 격률 (jil-ui gyeoglyul) Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang berkaitan dengan kebenaran. Peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan dialog yang memang benar adanya dan berdasarkan fakta yang ada. Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila peserta tutur menyampaikan dialog yang di dalamnya tidak mengandung fakta-fakta yang valid, mengada-ada, dan tidak memiliki sumber yang akurat.

3. Pelanggaran 관련성의 격률 (gwanlyeonseong-ui gyeoglyul) Maksim Relevansi.

Suatu dialog dikatakan mematuhi maksim relevansi ketika dialog tersebut memberikan kontribusi yang relevan, dan sesuai dengan topik yang sedang dipertuturkan atau bisa juga ketika dialog tersebut dianggap tepat untuk mencapai tujuan yang sama. Pelanggaran maksim relevansi terjadi apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan konteks yang sedang terjadi.

4. Pelanggaran 태도의 격률 (taedoui gyeoglyul) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharapakan setiap peserta tuturnya dapat berbicara dengan jelas, menghindari ambiguitas, tidak berlebih-lebihan, runtut dan tidak berbelit-belit. Jika ketentuan-ketentuan tersebut tidak dipatuhi, maka suatu dialog dapat dikatakan melanggar maksim pelaksanaan.

5. Pelanggaran 양의 격률 (Maksim Kuantitas) & Pelanggaran 태도의 격률 (Maksim Pelaksanaan)

Sebuah kalimat dianggap melanggar maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan karena kontribusi yang diberikan oleh penutur lebih daripada yang dibutuhkan dan memiliki ekspresi yang tidak jelas. Sedangkan pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi ketika tidak memberitahukan informasi yang sesungguhnya terhadap sebuah kebenaran.

6. Pelanggaran 질의 격률 (Maksim Kualitas) & Pelanggaran 태도의 격률 (Maksim Pelaksanaan)

dianggap melanggar maksim pelaksanaan dan kualitas karena dalam dialog terdapat sebuah kebohongan dan cara tutur yang berbelit-belit.

7. Pelanggaran 관련성의 격률 (Maksim Relevansi) & Pelanggaran 태도의 격률 (Maksim Pelaksanaan)

dikatakan melanggar maksim pelaksanaan dan maksim relevansi karena Hwang mitra tutur tidak menjawab pertanyaan Ri penutur dengan seharusnya. Salah satu ketentuan maksim pelaksanaan adalah menghindari ekspresi yang tidak jelas dan menghindari ambiguitas. Kemudian, ketentuan maksim relevansi adalah membuat dialog relevan satu sama lainnya.

Tabel 3.1 Grice의 네 가지 격률 위반 총계 (geuraiseu ui ne gaji gyongnyul wiban chonggye) Jumlah Pelanggaran Empat Maksim Grice

No.	Pelanggaran Empat Maksim Grice	Jumlah Pelanggaran Empat Maksim Grice
1.	양의 격률(yang-ui gyeoglyul) Maksim Kuantitas	2 Dialog
2.	질의 격률(jil-ui gyeoglyul) Maksim Kualitas	2 Dialog
3.	관련성의 격률(gwanlyeonseong-ui gyeoglyul) Maksim Relevansi	7 Dialog
4.	태도의 격률(taedoui gyeoglyul) Maksim Pelaksanaan	10 Dialog
5.	양의 격률(yang-ui gyeoglyul) Maksim Kuantitas & 태도의 격률(taedoui gyeoglyul) Maksim Pelaksanaan	2 Dialog
6.	질의 격률(jil-ui gyeoglyul) Maksim Kualitas & 태도의 격률(taedoui gyeoglyul) Maksim Pelaksanaan	2 Dialog
7.	관련성의 격률(gwanlyeonseong-ui gyeoglyul) Maksim Relevansi & 태도의 격률(taedoui gyeoglyul) Maksim Pelaksanaan	1 Dialog
Total		26 Dialog

Tabel 3.2 Jumlah Faktor Pelanggaran Empat Maksim Grice.

No.	Faktor Pelanggaran	Jumlah Faktor Pelanggaran
1.	Violating Maxim	2 Dialog
2.	Opting Out A Maxim	8 Dialog
3.	Infringing Maxim	8 Dialog
4.	Flouting A Maxim	8 Dialog
5.	Suspending Maxim	-
Total		26 Dialog

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini meneliti tentang jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam Film Korea Commitment terjadi. Grice (1995:26) mengungkapkan, untuk membuat dialog yang efektif, penutur dan mitra tutur harus berpegang pada prinsip kerjasama. Namun, ada beberapa kasus dimana penutur melanggar prinsip kerja sama. Begitupula yang terdapat dalam dialog film Korea Commitment, terdapat dua puluh enam pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi. Pelanggaran maksim yang paling jarang terjadi adalah pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Kemudian maksim yang paling sering

dilanggar para tokoh adalah maksim pelaksanaan.

Ketidakpatuhan maksim yang disebabkan oleh faktor tertentu seperti budaya, penyelidikan dan hiburan (suspending maxim) tidak ditemukan dalam Film Korea Commitment. Ketidaksengajaan para tokoh ketika melanggar suatu maksim (Violating Maxim), merupakan faktor yang paling jarang dalam menyebabkan pelanggaran maksim. Kemudian, faktor-faktor seperti penutur sengaja tidak ingin bekerja sama dalam suatu dialog (opting out a maxim), penutur ingin menyampaikan pesan tersirat atau pun dengan sengaja melanggar namun tidak berniat menyesatkan dan menipu (flouting a maxim), serta melanggar salah satu maksim namun mematuhi maksim lainnya (infringing maxim), menjadi faktor yang paling sering menyebabkan pelanggaran maksim. Dengan berlatar belakang cerita tentang mata-mata

Korea Utara, pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi ini menyebabkan alur cerita semakin menarik dan mendukung latar para tokoh yang misterius.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, Paul. 1989. *Studies in the Way of Word*. London: Harvard University Press.
- Grice, Herbert Paul. 1975. *Syntax and semantics 3: Speech arts*. New York: Academic Press.
- Fahmi, Rizal. 2016. *An Analysis Of Grice's Maxims Violation In Daily Conversation*. *Journal of Languages and Language Teaching*, Vo. 4, No.2
- Dhanawaty, Ni Made. Made Sri Satyawati, dan Ni Putu N. Widarsini. 2015. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan Sumber Daring
- Netflix Korea. 2013. *Commitment*. <https://www.netflix.com/id/title/70297761>